

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia mengalami perkembangan mulai dari bayi hingga dewasa yang terdiri dari beberapa tahapan perkembangan yang dilalui oleh seorang individu salah satunya yaitu tahap perkembangan remaja. Tahap perkembangan remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Hurlock, 1999). Hurlock (1994) mengatakan bahwa periode remaja merupakan periode yang paling berat dari pada orang tua. Dimana dalam masa ini banyak perubahan baik secara anatomis, fisiologis, fungsi emosional dan intelektual serta hubungan sosial. Selain itu setiap individu mempunyai tugas perkembangan dalam setiap perkembangan periode kehidupannya yang berkaitan dengan sikap, perilaku, atau keterampilan yang sebaiknya dimiliki individu, sesuai dengan fase atau usia perkembangannya. Sejalan dengan Robert J. Havighurst (dalam Yusuf, 2011 : 72) bahwa tugas perkembangan remaja adalah mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial, dan memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam bertingkah laku.

Pada usia remaja sering disebut sebagai masa pemberontakan remaja yang melibatkan perubahan emosional, konflik minoritas remaja yang menyebabkan konflik dengan keluarga, masyarakat dewasa, perilaku yang sembrono, perilaku tidak peduli dan penolakan terhadap nilai-nilai yang dimiliki orang dewasa (Offer & Schonert-Reichl, dalam Diane E. Papalia et al, 2011: 608). E.H Erikson (dalam Maryati, 2015) bahwa masa remaja disebut “badai dan tekanan”. Sehingga pada zaman modern ini banyak remaja cenderung berperilaku menyimpang dan menghabiskan waktu dengan melakukan hal-hal negatif yang seperti ikut merokok, membolos, tawuran, dan kenakalan remaja (Dewi, 2017).

Permasalahan tersebut sering dialami dalam kehidupan sehari-hari, seperti di lingkungan sekolah banyak ditemukan perilaku yang menyimpang, individu-individu pada umumnya takut mengalami sebuah penolakan dari lingkungan, pergaulan atau kelompok teman sebayanya misalnya memilih diam saja ketika diolok-olok oleh temannya, merubah penampilan untuk mengikuti trend agar dianggap sama dan diterima oleh teman-temannya, suka membolos sekolah atau sekadar santai di kantin untuk merokok yang disebabkan oleh ajakan temannya dimana remaja tersebut hanya ikut-ikutan, dan tidak mampu mengutarakan pendapatnya dengan baik karena takut mengingung perasaan orang lain, takut dikucilkan dan mereka menganggap bahwa hal itu merupakan solidaritas antar teman (Butar M, 2017). Sehingga dengan adanya rasa takut terjadinya sebuah penolakan yang mengakibatkan remaja menjadi frustrasi dan kecewa, akibatnya remaja rela mengorbankan kepentingan diri sendiri agar diterima oleh lingkungan dan juga teman-temannya, banyak remaja yang melakukan hal-hal yang akhirnya bisa merusak masa depan dan jalan hidupnya (Omeje, 2013). Mereka cenderung lebih ikut-ikutan dengan teman sebayanya, perasaan tidak enak menolak ajakan teman, takut tidak dianggap setia kawan, tidak berani mengemukakan pendapatnya, tidak bisa menerima kritik dari orang lain, bersikap pasif dan menyendiri (Rahmi dkk, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian *Family and Consumer di Ohio*, Amerika Serikat menunjukkan fakta bahwa kebanyakan remaja cenderung merokok karena dipengaruhi oleh temannya dan kurangnya ketegasan dari dalam diri remaja. Remaja merokok setiap tahunnya meningkat. Pada umumnya mereka sudah memulai merokok pada usia 9-12 tahun. Pada saat ini 1.100 juta penghisap rokok di dunia yang 45% adalah pelajar. Hasil anket yayasan jantung Indonesia sebanyak 77% siswa merokok karena ditawarkan oleh teman. Pada remaja mendapatkan tekanan dari teman sebaya, tanpa sadar remaja berpenampilan dan berperilaku seperti remaja lain agar mereka diterima dan tidak disisihkan dalam kelompoknya. Hal tersebut

berkaitan dengan kemampuan remaja untuk berperilaku asertif (Dwi, 2011).

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2012 terjadi kasus tawuran pelajar yang mengakibatkan 82 orang meninggal dunia. Pada tahun 2010 tercatat 128 kasus tawuran pelajar (Berita Satu, Kamis 27 September 2012). Hal ini disebabkan ikut-ikutan kelompok teman sebayanya. Penelitian Gerakan Nasional Peduli Anti Narkoba (Gapenda) menyatakan bahwa penggunaan narkoba dikalangan pelajar dan mahasiswa di Indonesia mencapai angka 1,3 juta orang. Menurut Laurki mahasiswa Moeliono (dalam Dewi, 2013) salah satu dari tiga faktor yang mendorong seseorang atau sekelompok orang menggunakan narkoba yaitu rendahnya asertivitas siswa sehingga tidak mampu menolak pengaruh teman sebaya.

Perilaku-perilaku negatif yang terdapat di atas muncul disebabkan rendahnya perilaku asertif, sehingga tidak mampu menolak pengaruh sebaya dan mudah terjerumus dalam perilaku negatif. Sehingga kemandirian remaja belum terbentuk dengan kuat. Begitu pula dengan remaja tidak sedikit memiliki masalah perilaku, seperti tidak mampu mengekspresikan perasaan dan pendapat, tidak mampu menolak atau berkata “tidak”, terisolir dilingkungan sekitarnya, dan sebagainya (Adetya, 2015).

Selain adanya pengaruh dari luar, salah satu faktor yang ditemukan kurangnya perilaku asertif dipengaruhi oleh budaya (Marina & Andriani, 2013) yang didalamnya mencakup nilai-nilai dan kepercayaan yang berkaitan dengan pola perilaku seseorang (Liau, 2010; Eksin, 2003). Sejalan dengan Phinney (1992), adanya rasa kebersamaan dalam suatu kelompoknya sehingga pola perilaku itu akan terus berlanjut bahkan seumur hidup. Begitu juga dengan budaya Sunda yang mempunyai karakteristik yang ramah, lemah lembut dan sopan santun (Nurjanah S, 2016).

Fenomena yang muncul pada remaja dilingkungan budaya sunda harus memiliki nilai yang mengharuskan membuat orang lain merasa nyaman dan tidak terganggu, mudah mengalah, mudah tersindir, was-was, ragu-ragu pada diri sendiri dan sulit untuk menjalin komunikasi dengan orang lain (Fusfitadkk, 2018). Hal ini membuat para remaja sunda lebih memilih untuk menyembunyikan perasaan yang dialami dari pada harus berterus terang tentang perasaannya (Fathuroja dkk, 2018). Hal ini menyebabkan remaja sunda lebih pemalu dan tidak asertif, sejalan dengan penelitian Novianti & Tjalla (2008) bahwa anak dari orang tua yang berasal dari budaya sunda kurang memiliki perilaku asertif pada diri nya, karena cemas, takut dan tidak dihargai dalam lingkungan sosialnya. Uyun & Hadi (2005) bahwa pribadi yang asertif biasanya terbuka kepada orang lain meskipun berbeda sudut pandang, mampu mengekspresikan diri dengan jelas, serta mampu menjalin kounikasi secara efektif.

Namun bertolak belakang dengan remaja saat ini, seiring dengan berkembangnya dunia, remaja dituntut untuk terus-menerus untuk bisa menghadapi perubahan dalam sosial dan penyesuaian dirinya dengan lingkungan sosialnya. Sehingga dengan adanya tuntutan dan perkembangan pengaruh dari luar, peneliti-peneliti sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam ada yang perubahannya menguat (French dkk, 2006) ada yang menurun (Pahl & Way, 2006) dan bahkan tidak ada perubahan (Fuliggini, 2008).

Terlihat banyak remaja Sunda yang tidak memiliki perilaku asertif, sehingga mereka tidak menyadari dampak dari perilaku yang dilakukan dengan membiarkan diri tidak berperilaku asertif justru akan merusak interpersonal dengan individu lainnya (Daniel, 2008). Sehingga perilaku yang muncul dari remaja adalah perilaku yang tidak sesuai dengan hati nurani remaja tersebut. Banyak hambatan dalam perkembangan perilaku asertif , baik dalam hubungan sosial-budaya, keluarga dan sekolah (Wahyuni, 2014). Sehingga salah satu sikap yang harus dimiliki yaitu kemampuan untuk berperilaku asertif yang artinya mampu

mengkomunikasikan secara jelas dan tegas atas kebutuhan, keinginan dan perasaan kepada orang lain.

Perilaku asertif diartikan sebagai perilaku tegas (Dewi, 2019). Sejalan dengan Alberti dan Emmons (dalam Nursalim, 2013: 138), Perilaku asertif merupakan suatu bentuk perilaku ketegasan yang positif dengan manfaat kepuasan hidup pribadi dan meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain. Perilaku asertif ini penting dimiliki oleh individu untuk membantu proses interaksi dan komunikasi baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Individu yang memiliki perilaku asertif akan mempunyai kepercayaan diri, dapat mengemukakan pendapat kepada orang lain, berpikir mandiri dan memiliki suasana yang aman dalam bersosialisasi dan tidak takut dalam menghadapi dan bertanggungjawabkan suatu kesalahan (Alberti & Emmons, dalam Liza & Elvy, 2005). Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Slamet Solichun (2012) mengatakan bahwa semakin tinggi asertivitas maka akan seakin tinggi sosialisasi remaja. Sebaliknya semakin rendah kemampuan sosialisasi maka akan semakin rendah penyesuaian diri individu.

Sukaji (dalam Abidin, 2011: 130) berperilaku asertif mampu untuk mengekspresikan emosi yang tepat, jujur relatif secara terus terang, dan tanpa perasaan cemas terhadap orang lain. Yusdiananda (dalam Misnina, 2016), perilaku asertif merupakan cara untuk mengekspresikan hal yang dilihat individu dan diinginkan individu serta pendapat dan perasaan tanpa merugikan orang lain. Large & Jackubowski (dalam Alrefi, 2014), perilaku asertif adalah suatu pengungkapan ekspresi secara langsung dan jujur, mempertahankan hak-hak pribadi dan tidak mengganggu hak-hak orang lain. Sedangkan menurut Lazarus (Peneva & Mavrodieva, 2013: 6) mengungkapkan bahwa setiap perilaku memiliki beberapa kepribadian yaitu, kemampuan untuk terbuka berbicara tentang keinginan dan kebutuhan sendiri, kemampuan untuk mengatakan "tidak"; kemampuan untuk secara terbuka berbicara tentang perasaan, kemampuan untuk menjalin kontak, untuk memulai, memelihara dan percakapan.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif merupakan perilaku individu yang mampu mengekspresikan diri, mengungkapkan keinginannya, mengungkapkan pendapatnya dan mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap sesuatu dan mampu bersikap tegas.

Pengembangan penelitian perilaku asertif selama satu dekade terakhir meneliti perilaku asertif dihubungkan dengan pengaruh keluarga, sosial, budaya, psikologis maupun penelitian yang membahas tentang pemberian intervensi untuk meningkatkan perilaku asertif. (Annisa, 2021; Putri, 2014; Firman, 2018).

Hasil penelitian Annisa (2021), berdasarkan hasil data analisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan analisis non parametrik menunjukkan bahwa hasil tersebut menunjukkan bahwa modul bimbingan dan konseling untuk perilaku asertif siswa yang dikembangkan tingkat kegunaan dari modul perilaku asertif bimbingan dan konseling berada pada kategori sangat baik.

Hasil penelitian Putri & Yari (2014), menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisa data dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan perilaku asertif siswa kelas X SMA Kartika III-1 Banyuwangi.

Terdapat juga penelitian yang dilakukan Firman (2018) yang membahas efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan asertivitas siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah dilakukannya bimbingan terdapat perbedaan yang signifikan asertivitas pada siswa.

Melihat fenomena dan penelitian terdahulu diatas agar siswa bisa memiliki perilaku asertif yang tinggi perlu beberapa upaya yang sistematis dan terprogram dengan baik dalam meningkatkan perilaku asertif, khususnya remaja yang tidak memiliki ketegasan, keberanian untuk bertindak maupun berpendapat yang mengakibatkan berperilaku tidak sesuai dengan keinginannya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan perilaku asertif siswa dibutuhkannya dukungan dari pihak sekolah salah

satu bentuk dukungannya yaitu memfasilitasi guru BK dalam memberikan layanan kepada siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan bimbingan dan konseling, agar siswa mengenal serta memahami dirinya agar dapat mengarahkan diri lalu mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan nyata (Yusuf & Nurihsan, 2014).

Melihat hal tersebut guna menumbuhkan dan meningkatkan perilaku asertif yang lebih luas lagi bagi remaja, sebelum memberikan intervensi untuk meningkatkan perilaku asertif. Sebagai tahap awal peneliti ingin memotret secara keseluruhan gambaran perilaku asertif. Mengenai fenomena yang terjadi dilapangan menjadi sebuah kekhawatiran sehingga harus diberikan sebuah bimbingan dan pemahaman yang bisa mengubah pandangan siswa bahwa perilaku asertif itu merupakan hal penting yang harus dimiliki. Selain itu, supaya siswa mengetahui dan mampu memahami perilaku asertif sehingga hal itu menjadi sebuah pengetahuan dasar mengenai perilaku asertif, sehingga menjadi sebuah dorongan dalam diri individu untuk introspeksi diri dalam meningkatkan perilaku asertif dari setiap aspeknya. Sehingga dapat merekomendasikan rancangan layanan dasar untuk meningkatkan perilaku asertif melalui bimbingan kelompok. Sehingga penelitian mencoba untuk menyusun penelitian gambaran atau profil yang dikemas melalui penelitian yang berjudul “Profil Perilaku Asertif Pada Remaja di Lingkungan Perkembangan Budaya Sunda Beserta Implikasinya Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling”.

B. Identifikasi Masalah

Masyarakat Sunda dikenal sebagai masyarakat yang ingin dipandang baik dan terpacai oleh orang lain. Serta masyarakat Sunda memiliki nilai yang mengharuskan membuat orang lain merasa nyaman dan tidak terganggu. Hal ini menyebabkan remaja Sunda lebih pemalu dan tidak asertif sejalan dengan penelitian Novianti & Tjalla (2008) bahwa

anak dari orang yang berasal dari budaya Sunda kurang mampu berkomunikasi secara asertif.

Berbagai permasalahan yang sering dialami oleh remaja di sekolah khususnya remaja Sunda banyak ditemukan perilaku yang menyimpang seperti memilih diam saja ketika diolok-olok oleh teman, merubah penampilan untuk mengikuti trend agar dianggap sma dan diterima oleh teman-temannya, ikut membolos hanya untuk bersantai dikantin untuk merokok bermasa teman-teman, tidak mampu mengutarakan pendapatnya karena takut menyinggung perasaan orang lain, takut dikucilkan dan mereka mengagap hal tersebut merupakan solidaritas tean (Butar,2017). Sehingga dengan adanya rasa takut terjadinya sebuah penolakan yang mengakibatkan remaja menjadi frustrasi dan kecewa, akibatnya remaja rela mengorbankan kepentingan diri sendiri agar diterima oleh lingkungan dan juga teman-temannya, banyak remaja yang melakuka hal-hal yang akhirnya bisa merusak masa depan dan jalan hidupnya (Omeje, 2013). Mereka cenderung lebih ikut-ikutan dengan teman sebayanya, perasaan tidak enak menolak ajakan teman, takut tidak dianggap setia kawan, tidak berani mengemukakan pendapatnya, tidak bisa menerima kritik dari orang lain, bersikap pasif dan menyendiri (Rahmi dkk, 2016).

Agar remaja dapat terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang perlunya remaja memiliki perilaku asertif yaitu suatu bentuk ketegasan yang positif dengan manfaat sebagai kepuasan hidup pribadi dan meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain (Dewi, 2019). Individu yang memiliki perilaku asertif akan mempunyai kepercayaan diri, dapat mengemukakan pendapat kepada orang lain, berpikir mandiri dan memiliki suasana yang aman dalam bersosialisasi dan tidak takut dalam menghadapi dan mempertanggungjawabkan suatu kesalahan (Alberti & Emmons, dalam Liza & Elvy, 2005). Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Slamet Solichun (2012) mengatakan bahwa semakin tinggi asertivitas maka akan seakin tinggi sosialisasi remaja. Sebaliknya semakin rendah kemampuan sosialisasi maka akan semakin rendah penyesuaian

diri individu. Dengan dimilikinya perilaku asertif pada remaja Sunda dapat lebih tegas dan berani mengekspresikan keinginan serta perasaannya tanpa mengganggu hak-hak orang lain.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, maka perilaku aserti sangatlah diutamakan dalam kehidupan setiap individu. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengetahui gambaran tingkat perilaku asertif yang dimiliki remaja Sunda. Untuk lebih memahami mengenai mengenai maksud penelitian ini, maka perludanya rumusan masalah yang memberikan gambaran mengenai fokus penelitian.

Maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Perilaku Asertif (*Assertive Behaviour*) pada remaja dilingkungan perkembangan budaya Sunda?
2. Bagaimana gambaran Perilaku Asertif (*Assertive Behaviour*) pada remaja dilingkungan perkembangan budaya Sunda berdasarkan gender?
3. Bagaimana implikasi profil Perilaku Asertif (*Assertive Behaviour*) pada remaja dilingkungan perkembangan budaya Sunda terhadap program bimbingan dan konseling?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum Perilaku Asertif (*Assertive Behaviour*) pada remaja dilingkungan perkembangan budaya Sunda , adapun tujuan khusus dari penelitian ini sebgai berikut :

1. Mengetahui gambaran Perilaku Asertif (*Assertive Behaviour*) pada remaja dilingkungan perkembangan budaya Sunda.
2. Mengetahui gambaran Perilaku Asertif (*Assertive Behaviour*) pada remaja dilingkungan perkembangan budaya Sunda berdasarkan gender.

3. Mengetahui implikasi profil Perilaku Asertif (*Assertive Behaviour*) pada remaja dilingkungan perkembangan budaya Sunda terhadap program bimbingan dan konseling.

E. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis melalui hasil penelitian profil perilaku asertif remaja Suku Sunda di Tasikmalaya diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dibidang Bimbingan dan Konseling di sekolah maupun di luar sekolah mengenai Perilaku Asertif (*Assertive Behaviour*) pada remaja dilingkungan perkembangan budaya Sunda.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk konselor, guru, maupun orang tua bahkan peneliti selanjutnya untuk melakukan intervensi atau layanan yang mampu untuk meningkatkan Perilaku Asertif (*Assertive Behaviour*) pada remaja .

F. Sistematik Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN dalam bab ini berisi latar belakang, identifikasi, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.
2. BAB II PEMBAHASAN Bab ini menjelaskan konsep dasar teori Perilaku Asertif (*Assertive Behaviour*)
3. BAB III METODE PENELITIAN Bab ini berisi tentang jenis pendekatan, metode penelitian, tempat dan subjek penelitian, populasi dan sampel, pengembangan instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas, revisi, dan finalisasi instrumen, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, bab ini berisi tentang hasil dan pembahsan penelitian, rancangan layanan dasar bimbingan dan konseling.
5. BAB V KESIMPULAN, bab ini berisi tentang kesimpulan, dan saran.

